

## SIKAP DEMOKRATIS WARGA GLOBAL SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN VIRUS COVID-19

Agustinus Tampubolon, Sapriya, Cecep Darmawan, Idrus Affandi

Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

[Agustinustampubolon83@gmail.com](mailto:Agustinustampubolon83@gmail.com)<sup>1</sup>

[sapriya@upi.edu](mailto:sapriya@upi.edu)<sup>2</sup>

[cecepdarmawan@upi.edu](mailto:cecepdarmawan@upi.edu)<sup>3</sup>

[idrusaffandi@upi.edu](mailto:idrusaffandi@upi.edu)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menjadi krisis dunia sehingga dibutuhkan sikap demokratis warga global dalam mengendalikannya. Eksplorasi sikap demokratis di tengah pandemi Covid-19 sangat penting untuk menjawab keterbatasan penelitian berkaitan dengan peran warga global dalam mengendalikannya. Melalui kajian literatur, penelitian berusaha mengeksplorasi tiga hal yaitu mengapa isu ini penting dalam situasi pandemi, faktor apa yang mendorongnya, dan peran negara membentuk sikap dan kesadaran masyarakatnya sebagai warga global. Hasil penelitian memaknai bahwa sikap demokratis warga global berperan penting dalam dukungan publik mengendalikan krisis pandemi. Implikasi penelitian di masa depan perlu membuktikan secara kuantitatif bagaimana pengaruhnya dalam pengendalian virus Covid-19 melalui peran negara maupun kerja sama internasional.

**Kata kunci:** sikap demokratis, warga global, pengendalian covid-19

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has become a world crisis so that global citizens need a democratic attitude to control it. Exploration of democratic attitudes in the midst of the Covid-19 pandemic is important to answer the limitations of research related to the role of global citizens in controlling it. Through literature review, the research tries to explore three things, namely why the issues are important in a pandemic situation, what factors drive it, and the role of the state, attitude and awareness of its people as global citizens. The results of the study mean that the democratic attitude of global citizens plays an important role in public support during the pandemic crisis. The implications of future research need to quantitatively prove how it affects the control of the Covid-19 virus, both through the role of the state and international cooperation.

**Keywords:** democratic attitude, global citizen, covid-19 control

### PENDAHULUAN

Sejak Covid-19 ditetapkan WHO menjadi krisis global (Khanna, Rohit, C,dkk, 2020; Lone, S. A., & Ahmad, A, 2020, Mucci, F., Mucci, N., Diolaiuti, F, 2020), pemerintah di seluruh negara berfokus untuk membatasi penyebarannya. Berbagai kebijakan dirumuskan untuk mengatasi virus Covid-19 seperti wajib masker, *lockdown*, pembatasan sosial secara berkala dan program vaksinasi. Huynh, T. L. D (2020) menjelaskan keberhasilan Vietnam menekan angka kasus

Covid-19 dimulai sejak kasus pertama dimulai. Pemerintah secara ketat merespon dengan menutup perbatasan Cina, mendorong kesadaran warga melalui penggunaan teknologi modern dan pentingnya persatuan negara dengan keterlibatan semua pihak baik cendekiawan, tentara dan pengusaha. Wong, J., Koh, W. C., Alikhan, M. F., Abdul Aziz, A. B. Z., & Naing, L. (2020) juga menjelaskan strategi komunikasi publik yang transparan menjadi kunci kepercayaan publik terhadap pemerintah Brunei. Kebijakan risiko yang diambil pemerintah melibatkan seluruh masyarakat baik melalui media sosial maupun oleh tokoh-tokoh lokal. Sedangkan Bostan, S., Erdem, R., Öztürk, Y. E., Kılıç, T., & Yılmaz, A. (2020) mengemukakan Turki memiliki tingkat kepekaan tinggi. Kepercayaan sosial masyarakatnya didukung oleh upaya maksimal pemerintah untuk melindungi warga negaranya. Pentingnya dukungan juga dijelaskan oleh Vaishya, R., & Vaish, A. (2020) dalam bentuk penyediaan sumber daya kepada petugas kesehatan Turki. Di Indonesia, kebijakan yang telah dilakukan di antaranya adalah Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) maupun program vaksinasi. Hanya saja bagi Aldila, D., Samiadji, B. M., Simorangkir, G. M., Khosnaw, S. H. A., & Shahzad, M. (2021) vaksinasi menjadi strategi yang berpotensi membasmi Covid-19 sedangkan dalam analisis dampak terhadap penambahan kasus baru dan jumlah kasus sembuh menurut Toharudin, T., Pontoh, R. S., Caraka, R. E., Zahroh, S., Kendogo, P., Sijabat, N., Pardamean, B. (2021) menunjukkan bahwa PPKM cukup efektif menekan penambahan kasus baru dan vaksin berpengaruh pada kasus sembuh.

Akan tetapi, persoalan kebijakan ini masih menjadi topik perdebatan di masyarakat. Khuc, Q. V., Nguyen, T., Nguyen, T., Pham, L., Le, D.-T., Ho, H.-H., Tran, Q.-K. (2021) menemukan tiga alasan penolakan terhadap program vaksinasi diantaranya pentingnya vaksinasi, efek sampingnya dan akses informasi yang terbatas. Burns, R. (2020) menambahkan Covid 19 telah mengurangi kontak sosial sehingga inovasi teknologi online banyak dilakukan di sekolah maupun universitas. Kondisi ini menimbulkan neoliberalisme pendidikan yang menjadi tantangan bagi demokrasi dan pendidikan tinggi seperti konten online sebagai komoditas bagi perusahaan tertentu. Sedangkan isolasi dan *lockdown* dijelaskan berdampak pada kesehatan mental (Mucci, F., Mucci, N., Diolaiuti, F, 2020). Namun, bagi Mahato, Susanta; Pal, Swades; Ghosh, Krishna Gopal, 2020, Singh, R.P., Chauhan, A, 2020) *lockdown* menjadi alternatif solusi untuk pencemaran udara. Hal ini didukung oleh Atalan, A. (2020) bahwa *lockdown* memberi dampak efektif tidak hanya menekan virus Covid-19 namun juga psikologi, lingkungan dan ekonomi.

Merespon hal tersebut, pemerintah mengklaim bahwa situasi pandemi saat ini tidak mudah dan sulit diprediksi sehingga dibutuhkan kesiapan yang matang. González-Bustamante, B (2021) menambahkan bahwa Covid-19 memberi tantangan terhadap kebijakan publik dalam menjaga keseimbangan antara tindakan pembatasan dan ekonomi sosial. Tantangan menjadi semakin sulit ketika sebaran hoaks di media digital turut mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Kominfo.go.id memuat data tentang penanganan sebaran konten hoaks vaksin Covid-19 di Indonesia periode 10-12 Mei 2021 melalui platform digital dan menunjukkan info hoaks mengalami kenaikan. Pada tanggal 10 Mei (1396 kasus), 11 Mei (1404 kasus) dan 12 Mei (1410 kasus). Informasi ini menguatkan kita bahwa pemerintah memiliki beban besar mengatasi pandemi sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat. Keterlibatan dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi kesehatan dari pemerintah adalah respon yang dibutuhkan untuk menekan angka kematian akibat Covid 19 (Elgar, F. J., Stefaniak, A., & Wohl, M. J. A, 2020). Kampanye Covid-19 dijelaskan bukan hanya menjadi tugas pemerintah saja. (Huynh, T. L. D, 2020).

Beberapa tahun terakhir berbagai penelitian banyak membahas isu Covid-19 dengan melihat dampaknya terhadap masyarakat dunia. (Chakraborty, I., & Maity, P, 2020; Bostan, S., dkk, 2020; Madurai, E, R., & Pugazhendhi, R, 2020; Brammer, S., Branicki, L., & Linnenluecke, M. K, 2020), kebijakan negara-negara dalam mengatasi pandemi (Guner, H. R., Hasanoğlu, I., & Aktaş, F, 2020; Scabini, L.F.S, dkk, 2020), serta peran komunitas global untuk menekan angka penyebaran virus. (Khanna, R. C., Cicinelli, M. V., Gilbert, S. S., Honavar, S. G., & Murthy, G. V, 2020; Benjamins, S., de Meijer, V.E., Pol, R.A. et al, 2021). Secara garis besar, penelitian-penelitian ini mengkaji kesiapan dan tantangan setiap negara maupun dunia internasional dalam mengatasi pandemi di tengah keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Berbagai solusi ditawarkan namun masih sedikit yang membahas bagaimana sikap demokratis warga global di masa pandemi Covid-19. Beberapa kajian hanya menyinggung peran komunitas global tanpa mempertanyakan bagaimana sebagai warga global mereka menentukan sikap demokratis untuk mengendalikan pandemi. Apakah sudah terwujud atau justru hanya memperkuat ikatan lokal atau nasionalnya saja atau bagaimana dalam masalah lokal dan nasional yang mereka hadapi bisa mempengaruhi situasi global.

Mengapa hal ini penting untuk dibahas? Karena pada umumnya demokrasi lebih banyak mengkaji prinsip atau nilai dibandingkan bagaimana sikap untuk mendukungnya (Popa, S., Hobolt, S. B., & Schmitt, H, 2021). Keterbatasan informasi tentang sikap demokratis warga global sangat penting dijawab karena menentukan kebijakan publik dalam pengendalian

Covid-19. Kesadaran individu untuk menjaga dirinya dan orang lain adalah proses penentuan bagi pemerintah untuk mengatur keseimbangan antara kesehatan dan ekonomi, mengendalikan mobilitas warga dan mengoptimalkan pembiasaan baru. Tanpa sikap demokratis warga global maka solusi yang ditawarkan akan sulit terlaksana. Amat, F., Arenas, A., Falcó-Gimeno, A., & Muñoz, J (2020) menjelaskan koordinasi global masih kurang dibandingkan respon nasional. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana sikap demokratis warga global dalam upaya pengendalian virus Covid-19. Literatur berusaha mengeksplorasi faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendorong terbentuknya sikap demokratis warga global dan bagaimana negara membentuk sikap demokratis warganya dalam pengendalian Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif karena berusaha mengeksplorasi makna (Creswell, 2010) pada sikap demokratis warga global terhadap virus Covid-19. Sikap demokratis akan dikaji melalui studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah dan buku yang mendorong pengembangan konseptual. Kajian teoritis dilakukan sebagai data permulaan untuk menelusuri bangunan teori sehingga kedepannya dapat dikembangkan secara kuantitatif seperti pengaruh sikap demokratis warga global terhadap pengendalian virus Covid-19. Kajian literatur adalah metode yang baik untuk mensintesis temuan dalam membuktikan di area mana penelitian dibutuhkan untuk memperkuat kerangka teoritis dan konseptual (Snyder, H, 2019). Sintesis menurut Li S., Wang H. (2018) bertujuan menyimpulkan gabungan dari penelitian empiris sehingga mampu memverifikasi teori atau menemukan teori baru. Peneliti akan menyajikan data-data kualitatif untuk merumuskan bagaimana sikap demokratis terbentuk dari warga global yang berbeda budaya dan kebijakan.

### **Prosedur Penelitian dan Teknik Analisis Data**

Snyder, H (2019) menjelaskan tahapan dasar yang harus dilakukan dalam kajian literatur di antaranya; (1) merancang ulasan, yaitu proses mengidentifikasi tujuan, pertanyaan penelitian dan pendekatan yang dilakukan. (2) melakukan review, yang berarti memfokuskan pada sampel yang memiliki kualitas spesifik dengan topik, (3) analisis, ialah bagaimana pengulas mengabstraksikan informasi secara deskriptif dan (4) menulis ulasan. Meskipun demikian, Li S., Wang H. (2018) justru menawarkan enam tahap melakukan kajian literatur yaitu, (1) mendefinisikan masalah, (2) mencari literatur, (3) memilih literatur, (4) membaca literatur, (5) Mengatur data, (6) menulis review. Berdasarkan pendapat tersebut secara tidak langsung

dalam mengeksplere sikap demokratis dan kesadaran warga global maka peneliti mengidentifikasi tujuan dari penelitian, mencari literatur, mensintesis dan menuliskan hasil literturnya. Keseluruhan data akan akan dielaborasikan secara naratif dan disajikan sehingga memenuhi tujuan penelitian. Synder, H (2019) menambahkan apabila tujuannya untuk mengembangkan model atau kerangka teoritis, maka tinjauan naratif atau integratif adalah pilihan tepat dibandingkan secara sistematis atau meta analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pandemi Covid-19 adalah krisis dunia (Khanna, R. C., Cicinelli, M. V., Gilbert, S. S., Honavar, S. G., & Murthy, G. V, 2020; Lone, S. A., & Ahmad, A, 2020, Mucci, F., Mucci, N., Diolaiuti, F, 2020) sehingga upaya bersama sebagai komunitas global sangat dibutuhkan (Benjamins, S., de Meijer, V.E., Pol, R.A. et al, 2021; Khanna, R. C., Cicinelli, M. V., Gilbert, S. S., Honavar, S. G., & Murthy, G. V, 2020; Lone, S. A., & Ahmad, A, 2020). Keterlibatan dan partisipasi warga dunia secara demokratis berperan penting untuk mendorong pengendalian Covid-19. Namun, bagi Davies, I., Evans, M., & Reid, A (2005, hlm. 70) gerakan masyarakat global tidak terbatas pada komunitas sipil dunia saja melainkan dimulai dari masalah lokal dan nasional. Interaksi global dapat berpengaruh terhadap tekanan-tekanan yang bersifat idealis. (Paehlke, 2014: 169-202). Dengan kata lain, dalam upaya bersama, warga negara tidak hanya menyadari mengapa dia harus melakukannya tetapi mengapa itu penting bagi kelangsungan negara.

Konsep kewarganegaraan pada dasarnya tidak hanya mempromosikan hak individu tetapi mengikat antara individu dan negara. Stewart (1995) menjelaskan lahirnya kewarganegaraan berperan untuk menjaga kelangsungan negara atas perubahan sebagaimana akibat keruntuhan Leninisme di Timur dan integrasi politik dalam perubahan negara pasar di Barat. Kewarganegaraan menentukan legalitasnya dalam negara (Desmoyers-Davis, 2001) sehingga apabila hak-hak kesejahteraan tertentu disediakan melalui mekanisme negara bukanlah sebuah masalah (Stewart, 1995).

Konteks kewarganegaraan semakin meluas ketika ruang interaksi manusia akibat globalisasi semakin berkembang dan tidak terbatas. Tetapi saat ini, kita tidak hanya sekedar bicara globalisasi. Penyebaran pandemi Covid-19 telah menjadi tanggung bersama sebagai warga global. Paehlke (2014) menjelaskan bahwa minat global muncul atas kesadaran kolektif yang tidak bisa diatasi sendiri sehingga mampu mengubah masa depan global. Bahkan Paehlke (2014) menegaskan ancaman global tidak bisa dihadapi oleh negara yang kuat sekalipun. Pendapat ini sejalan dengan data infeksiemerging.kemkes.go.id per 22 November 2021 bahwa

Amerika Serikat termasuk ke dalam 10 negara dengan kasus konfirmasi tertinggi yaitu sebesar 47.405.130 (data dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini).



Gambar 1. 10 Negara Dengan Kasus Konfirmasi Tertinggi Per 22 November 2021

Kewarganegaraan global didefinisikan sebagai kesadaran, kepedulian, dan merangkul keragaman budaya sambil mempromosikan keadilan dan keberlanjutan sosial, ditambah dengan rasa tanggung jawab untuk bertindak (Reysen, S., & Katzarska-Miller, I, 2013). Karlberg, M. (2008) menjelaskan kewarganegaraan global berarti memberikan hak penuh dan hak istimewa kewarganegaraan kepada setiap manusia di planet ini, sehingga semua dapat mulai berpartisipasi secara setara dalam pemerintahan kolektif kita, dalam komunitas global yang muncul dan ditandai dengan kesatuan dalam keanekaragaman. Hal tersebut mendefinisikan bahwa kewarganegaraan global bertujuan untuk mempromosikan keadilan dalam konsep keberagaman yang mampu diatasi melalui kerja sama dan tanggung jawab yang kolektif. Reysen, S., & Katzarska-Miller, I (2013) menambahkan bahwa kewarganegaraan global menyoroti efek unik perspektif global pada banyak topik yang relevan dengan tindakan psikologi sehari-hari, lingkungan, dan identitas.

Pandemi Covid 19 memberikan pengalaman bagi masyarakat untuk berempati dan menciptakan keadilan sosial yang memberdayakan (Ebuenyi, I. D, dkk, 2020). Pengalaman dijelaskan sebagai kesempatan manusia untuk berbagi dan bertahan dalam kehidupan bersama. Kesempatan ini oleh Amat, F., Arenas, A., Falcó-Gimeno, A., & Muñoz, J. (2020) dapat digunakan untuk belajar tentang pemerintah mereka. Disinilah warga dapat membangun persepsi politik mereka. Oleh karena itu, Biesta (2011) mengemukakan perlunya demokrasi pengetahuan. Artinya, warga negara tidak hanya sekedar tahu tetapi berpartisipasi aktif sepanjang bersama dalam komunitas masyarakat. Hanya saja, Halman, L (2003) menemukan

belum ada bukti kuat antara hubungan keterlibatan aktif warga negara secara sukarela dalam organisasi tertentu dengan sikap demokratis. Kendati dalam konteks yang lebih luas yaitu antar negara, ditemukan adanya hubungan kuat antara kesukarelaan dan hak-hak politik di suatu negara.

Salinas, E., & Booth, J. A (2011) menjelaskan sikap demokratis adalah produk dari sumber daya individu, pengalaman pribadi, evaluasi sistem politik, modal sosial, dan konteks politik. Lehmann II (1958) menambahkan bahwa adanya perbedaan sikap dan nilai dihasilkan dari perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, membentuk sikap dan nilai, dibutuhkan proses identifikasi dan model yang dimodifikasi berdasarkan pada pengalaman, hubungan, kepribadian individu, persetujuan kelompok baru dan persepsi subjek. Tingkat kompetensi demokrasi warga negara ditunjukkan dari kemampuannya membentuk sikap yang konsisten (termasuk berada pada posisi tengah) dalam evaluasi politik seperti pengetahuan politik, isu, aksi protes dan aktivitas politik. (Moskowitz, A. N., & Jenkins, J. C, 2004). Ketiga pendapat pada dasarnya memaknai sikap demokratis sebagai proses politik individu yang konsisten.

Sikap demokratis didorong oleh dukungan publik (Dalton, R.J, 1994) yang kritis dan informatif (Howells, R, 2001). Identitas masyarakat demokratis dapat terwujud apabila mencerminkan sikap, tindakan dan pemikiran demokratis yang terintegrasi dalam proses kemitraan dan refleksi kritis yang demokratis pula. (Bringle, R., Clayton, P., & Bringle, K. E, 2015). Salinas, E., & Booth, J. A. (2011) menyebutkan sikap demokratis dapat diperoleh melalui lingkungan demokratis. Oleh karena itu, dalam proses demokrasi, apapun latar belakangnya, setiap warga negara berhak diberi kesempatan yang sama dalam pengembangan diri maupun berpartisipasi aktif. (De Groot, I., & Lo, J, 2020).

Hasil penelitian Bor, A., Jørgensen, F. J., & Petersen, M. B (2021) di Denmark, Hongaria, Italia, dan Amerika Serikat dari periode April, Juni dan Desember 2020 menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 menimbulkan tantangan dalam hubungan negara dan warga negara. Dukungan terhadap sistem politik cenderung menurun. Solidaritas dan kepercayaan sosial setelah pandemi jauh lebih kecil dari sebelumnya meskipun sebagian besar bukan karena beban pandemi. Bol, D., Giani, M., Blais, A., & Loewen, P. J (2021) yang melakukan penelitian di Eropa Barat (kecuali Luksemburg ditambah Norwegia) termasuk Italia dan Denmark pada periode Mei-April 2020 menjelaskan bahwa *lockdown* meningkatkan dukungan politik dalam memilih dan percaya kepada pemerintah serta puas terhadap demokrasi. Ia juga menjelaskan bahwa *lockdown* memberi kesempatan kepada warga untuk berdamai dengan pemimpinnya.

Kedua penelitian di atas menunjukkan hasil yang berbeda meskipun terdapat negara yang sama seperti Italia dan Denmark dalam jangka waktu penelitian yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan sikap politik di beberapa negara tidak selalu sama dan berubah sangat cepat. Amat, F., Arenas, A., Falcó-Gimeno, A., & Muñoz, J (2020) dalam penelitiannya di Spanyol periode Maret 2020 menemukan adanya perluasan sikap warga terhadap pemerintahan teknokratis, kebebasan individu serta kepemimpinan yang kuat. Warga mengharapkan adanya keseimbangan politik baru dan mandiri.

Penelitian lain diungkapkan Arceneaux, K., Bakker, B. N., Hobolt, S., & De Vries, C. E. (2020) bahwa sikap masyarakat AS dan Inggris relatif mudah dibentuk karena adanya dukungan dari kelompok maupun para pakar yang dipercaya dapat mengalihkan dukungan yang mengikis kebebasan sipil meskipun masih ada penolakan terhadap kebijakan pelarangan protes dan pemilu tanpa batas waktu. Sedangkan Dolan, L., & Nguyen, Q (2020) mengungkapkan bahwa sikap masyarakat Amerika terhadap bantuan keuangan kepada organisasi internasional dipengaruhi oleh sikap pribadi maupun ideologi individu. Bagi individu yang pernah terdampak virus Covid-19, lebih berpihak untuk mendukung bantuan keuangan kepada negara internasional namun tidak untuk negara-negara berkembang. Selain itu, sikap partai Republik untuk mendukung bantuan internasional lebih besar dibandingkan Partai Demokrat.

Sementara itu, kontrol pemerintah yang otoriter, budaya politik dan kesadaran terhadap kinerja pemerintah menurut Wu, C., Shi, Z., Wilkes, R., Wu, J., Gong, Z., He, N., ... & Nicola Giordano, G. (2021) telah berpengaruh kepada kepuasan warga China. Dukungan publik menunjukkan kinerja pemerintah baik selama pandemi Covid-19. Sedangkan Amerika Serikat dan di empat negara Eropa yakni Prancis, Jerman, Swiss, Inggris Raya dalam survei antara Maret, Mei dan April 2020 oleh Marbach, M., Ward, D., & Hangartner, D (2020) menjelaskan bahwa kebijakan *lockdown* meningkatkan pemerintahan otoriter dan dukungan terhadap otokrasi berada di tingkat yang lebih rendah. Tidak ditemukan adanya kepuasan masyarakat terhadap demokrasi maupun kepercayaan sehingga pemerintah perlu memperkuat budaya politik. Hasil perbandingan selanjutnya dikemukakan oleh Lin, H. Y (2021) yang melihat ketegangan antara China dan Amerika Serikat dan bagaimana sikap warga terhadap kebijakan luar negeri negara mereka terhadap hubungan ini. Dari hasil kajiannya, Lin mengungkapkan ada hubungan positif antara atribusi dan kebijakan agresif dalam perselisihan kedua negara. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa sikap warga Amerika Serikat cenderung menyalahkan pemerintah China atas pandemi yang terjadi dan lebih mendukung penyelesaian hubungan luar



negeri ke arah kebijakan Hawkish yaitu militer konfrontatif atau sanksi ekonomi dengan tarif tinggi.

Kajian di atas cenderung membuktikan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi dukungan warga dalam menentukan sikap demokratisnya. Dilema yang ditimbulkan akibat kebijakan negara dalam pengendalian Covid-19 telah mengundang perhatian warga karena secara tidak langsung mempengaruhi kondisi ekonomi maupun kesehatan mereka. Hanya saja, Lin, H. Y (2021) menyadari bahwa sikap ini masih terbatas pada skala nasional dan belum terkoordinasi secara global sehingga harapan Khanna, Rohit, C,dkk (2020) atas adanya peran komunitas global dalam mengurangi keadaan darurat masih jauh dari harapan. Hal ini disadari karena setiap negara memiliki ideologi dan kebutuhannya masing-masing sebagaimana dijelaskan oleh Lehmann II (1958) bahwa perbedaan sikap dan nilai terjadi akibat perbedaan latar belakang budaya yang berbeda.

Pengalaman negara-negara di atas menunjukkan bahwa warga global cenderung fokus pada situasi lokal atau nasional di negaranya dibandingkan memikirkan kontribusi dukungan terhadap dunia internasional. Kondisi ini bukan berarti sebuah kekeliruan sebagaimana yang diungkapkan oleh Davies, I., Evans, M., & Reid, A (2005: 70) bahwa gerakan masyarakat global tidak terbatas pada komunitas sipil dunia saja melainkan dimulai dari masalah lokal dan nasional. Artinya bahwa masyarakat lokal maupun nasional dapat bergerak sesuai kebutuhan global. Konten global dapat menjadi pendorong bagi suatu negara untuk berpartisipasi dan terlibat mengendalikan pandemi. Fokus terhadap kepentingan lokal dan nasional bukan berarti hanya memenuhi hasrat pribadi semata namun untuk kepentingan bersama karena krisis pandemi ini menjadi masalah global. Apabila tidak ada kerja sama internasional maka penyebaran virus sulit dikendalikan.

Pendapat Lehmann (1958) tentang pembentukan sikap melalui proses identifikasi dan modifikasi model berdasarkan pada pengalaman, hubungan, kepribadian individu, persetujuan kelompok baru dan persepsi subjek sudah sepatutnya dilakukan. Kerja sama negara dan organisasi internasional harus konsisten mengawasi dan mengembangkan pengetahuan politik, isu dan aksi serta aktivitas politik warga global agar meningkatkan kompetensi mereka dalam demokrasi. Hal inilah yang dijelaskan oleh Moskowitz, A. N., & Jenkins, J. C (2004) pada pembahasan sebelumnya.

Wolff-Roth (2008: 93) menguraikan bahwa warga negara di abad 21 tidak hanya membutuhkan bagaimana untuk mengatasi dunia yang berubah tetapi berkontribusi bagaimana hal tersebut membentuk dirinya kembali dengan mengartikulasi ilmu pengetahuan untuk demokrasi akan

datang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntun perubahan pendidikan dari tradisional menuju kemodernan baik secara teoritis maupun praktiknya. Mosier (2009: 274-276) menjelaskan pengetahuan yang bersifat kumulatif telah tersusun menjadi perlakuan yang membutuhkan solusi bagi masa depan. Merespon hal tersebut, dibutuhkan pendidikan untuk demokrasi yang bukan sekedar membangun pengetahuan dan keterampilan namun juga sikap dan perilaku yang demokratis secara kontekstual melalui praktik dan pengalaman (Akan, Y., & Tatik, R. S, 2020; Biesta, G.J.J, 2011, Edelstein, W, 2011; Olssen, M, Codd John & O'Neil Anne-Marie, 2004).

Pendidikan demokrasi melalui praktik dan pengalaman di masa pandemi Covid-19 terhadap warga global tidak dilakukan secara fisik tetapi bisa memanfaatkan teknologi dan informasi maupun budaya politik yang diciptakan oleh pemimpin negara. Literasi kesadaran akan resiko pandemi Covid-19 bagi dunia akan sangat penting. Caranya adalah dengan memahami pengaruh teknologi dan informasi yang ada baik melalui blog dan media sosial (Davies, 2005: 70). Madurai Elavarasan, R., & Pugazhendhi, R, (2020, hlm. 5-11) juga memilih strategi teknologi dalam mengendalikan pandemi dengan memanfaatkan komunikasi informasi, Artificial intelligence, Supply Chain dan Tele-health Facility. Stoycheff, E. (2020) menambahkan bahwa cara terbaik demokrasi mempertahankan dukungan warga adalah melalui pemimpin yang aktif mempraktikkan nilai-nilai yang mereka dukung di panggung dunia. Oleh karena itu, hindari bagi para pemimpin yang terus berselisih karena menurut Beaulieu, E (2019) perselisihan di badan legislatif mempengaruhi sikap warga dalam mendukung demokrasi. Hal inilah yang dijelaskan oleh Lone, S. A., & Ahmad, A (2020) bahwa selain pemerintah dan masyarakat harus mengubah perilaku mereka, dukungan global dibutuhkan.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Pandemi Covid-19 menimbulkan pengaruh terhadap dukungan politik warga global dalam menentukan sikap demokratisnya. Berbagai bentuk sikap muncul atas kepercayaan maupun ketidakpastian yang ditimbulkan atas kebijakan pemerintah karena berdampak besar terhadap ekonomi maupun kesehatan mereka. Hanya saja sikap demokratis warga global masih berfokus pada ruang lokal dan nasional daripada koordinasi global sehingga sangat perlu bagi negara untuk mengoptimalkan kesempatan ini dalam praktik maupun pengalaman warganya. Adapun upaya untuk mewujudkan kesempatan ini dapat dilakukan melalui konten global dengan memanfaatkan pengaruh teknologi dan informasi selalu budaya politik yang diciptakan oleh pemimpin negara melalui perilaku mereka.

Dukungan publik terhadap sikap demokratis juga dihasilkan dari sikap kritis dan informatif dalam arti dalam kondisi lingkungan yang demokratis. Oleh karena itu peran negara sangat penting untuk terus mensosialisasikan kesadaran untuk bersikap demokratis dalam upaya membantu pemerintah dunia dalam mengendalikan pandemi Covid-19. Usaha ini tentu tidak bisa hanya melalui satu atau beberapa negara meskipun terbatas pada ideologi atau kepentingan suatu negara. Tetapi semua berkoordinasi dalam upaya bersama sebagai komunitas global karena menjadi masalah bersama.

Penelitian di masih terbatas dalam kajian literatur sehingga dibutuhkan penelitian di masa depan yang masa depan secara kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh sikap demokratis warga global dalam pengendalian Covid-19. Penelitian juga perlu mengembangkan bagaimana kerja sama negara dalam dunia internasional dapat membentuk sikap demokratis warga global sehingga pandemi sebagai krisis global dapat diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akan, Y., & Tatik, R. S. (2020). Relationship Between Students' Moral Maturity, Democratic Attitude and Target Behaviour Development Levels: A Correlational Study. *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(4).
- Aldila, D., Samiadji, B. M., Simorangkir, G. M., Khosnaw, S. H. A., & Shahzad, M. (2021). Impact of early detection and vaccination strategy in COVID-19 eradication program in Jakarta, Indonesia. *BMC Research Notes*, 14(1). doi:10.1186/s13104-021-05540-9
- Amat, F., Arenas, A., Falcó-Gimeno, A., & Muñoz, J. (2020). Pandemics meet democracy. Experimental evidence from the COVID-19 crisis in Spain.
- Arceneaux, K., Bakker, B. N., Hobolt, S., & De Vries, C. E. (2020). *Is COVID-19 a Threat to Liberal Democracy?* 1-26.
- Atalan, A. (2020). Is the lockdown important to prevent the COVID-19 pandemic? Effects on psychology, environment and economy-perspective. *Annals of medicine and surgery*, 56, 38-42. doi:10.1016/j.amsu.2020.06.010
- Beaulieu, E. (2019). Partisan Conflict and Citizens' Democratic Attitudes: How Partisanship Shapes Reactions to Legislative Brawls. *The Journal of Politics*, 82 (1), <https://doi.org/10.1086/705923>.
- Benjamins, S., de Meijer, V.E., Pol, R.A. et al. (2021). Are all voices heard in the COVID-19 debate? *Scientometric*, 126, 859–862. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03730-z>
- Biesta, G.J.J. (2011). *Learning Democracy in School and Society*. Rotterdam: Sense Publishers
- Bol, D., Giani, M., Blais, A., & Loewen, P. J. (2021). The effect of COVID-19 lockdowns on political support: Some good news for democracy? *European Journal of Political Research*, 60(2), 497-505.
- Bor, A., Jørgensen, F. J., & Petersen, M. B. (2021). The COVID-19 Pandemic Eroded System Support But Not Social Solidarity.1-35.
- Bostan, S., Erdem, R., Öztürk, Y. E., Kılıç, T., & Yılmaz, A. (2020). The effect of COVID-19 pandemic on the Turkish society.
- Brammer, S., Branicki, L., & Linnenluecke, M. K. (2020). COVID-19, societalization, and the future of business in society. *Academy of Management Perspectives*, 34(4), 493-507.

- Bringle, R., Clayton, P., & Bringle, K. E. (2015). From teaching democratic thinking to developing democratic civic identity. *Partnerships: A Journal of Service-Learning and Civic Engagement*, 6(1), 51-76.
- Burns, R. (2020). A COVID-19 panacea in digital technologies? Challenges for democracy and higher education. *Dialogues in Human Geography*, 10(2), 246-249. 204382062093083-. doi:10.1177/2043820620930832.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 138882.
- Ciotti, Marco; Ciccozzi, Massimo; Terrinoni, Alessandro; Jiang, Wen-Can; Wang, Cheng-Bin; Bernardini, Sergio (2020). The COVID-19 pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 1–24. doi:10.1080/10408363.2020.1783198
- Creswell, J.W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalton, R. J. Communists and Democrats: Democratic Attitudes in the Two Germanies. *British Journal of Political Science*, 24 (4), 469-493. <https://www.jstor.org/stable/194030>
- Daniel, Sir John (2020). Education And The COVID-19 Pandemic. *Prospects*. Doi:10.1007/S11125-020-09464-3
- Davies, I., Evans, M., & Reid, A. (2005). Globalising Citizenship Education? A Critique Of “Global Education” and “Citizenship Education”. *British Journal of Educational Studies*, 53(1), 66–89. doi:10.1111/j.1467-8527.2005.00284.x.
- De Groot, I., & Lo, J. (2020). The democratic school experiences framework: A tool for the design and self-assessment of democratic experiences in formal education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 174619792097181. doi:10.1177/1746197920971810
- Desmoyers, T & David. (2003). Citizenship in Modern Britain. London: Covendich Publishing.
- Dolan, L., & Nguyen, Q. (2020). *Partisanship and Exposure to COVID-19 Predict Attitudes toward International Financial Assistance*. *SSRN Electron. J.*, 1-23.
- Ebuenyi, I. D., Smith, E. M., Holloway, C., Jensen, R., D'Arino, L., & MacLachlan, M. (2020). COVID-19 as social disability: the opportunity of social empathy for empowerment. *BMJ global health*, 5(8), e003039.
- Edelstein, W. (2011). Education for Democracy: reasons and strategies. *European Journal of Education*, 46(1), 127-137.
- Elgar, F. J., Stefaniak, A., & Wohl, M. J. (2020). The trouble with trust: Time-series analysis of social capital, income inequality, and COVID-19 deaths in 84 countries. *Social Science & Medicine*, 263, 113365.
- González-Bustamante, B. (2021). Evolution and early government responses to COVID-19 in South America. *World Development*, 137, doi:10.1016/j.worlddev.2020.105180
- Guner, H. R., Hasanoğlu, İ., & Aktaş, F. (2020). COVID-19: Prevention and control measures in community. *Turkish Journal of medical sciences*, 50(SI-1), 571-577.
- Halman L. (2003). *Volunteering, Democracy, and Democratic Attitudes*. In: Dekker P., Halman L. (eds) *The Values of Volunteering. Nonprofit and Civil Society Studies (An International Multidisciplinary Series)*. Springer, Boston, MA. [https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0145-9\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0145-9_11)
- Huynh, T. L. D. (2020). Does culture matter social distancing under the COVID-19 pandemic?. *Safety Science*, 130, 104872.
- Karlberg, M. (2008). Discourse, Identity, and Global Citizenship. *Peace Review*, 20(3), 310–320. doi:10.1080/10402650802330139.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19). Diambil tanggal 22 November 2021 <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>

- Kementerian komunikasi dan informatika RI. 2021. Laporan Isu Hoaks Periode Mei 2021. Diakses pada tanggal 2 januari 2021 [https://eppid.kominfo.go.id/informasi\\_publik/Informasi%20Publik%20Setiap%20Saat/detail/126](https://eppid.kominfo.go.id/informasi_publik/Informasi%20Publik%20Setiap%20Saat/detail/126)
- Khanna, R. C., Cicinelli, M. V., Gilbert, S. S., Honavar, S. G., & Murthy, G. V. (2020). COVID-19 pandemic: Lessons learned and future directions. *Indian Journal of Ophthalmology*, 68(5), 703.
- Khuc, Q. V., Nguyen, T., Nguyen, T., Pham, L., Le, D.-T., Ho, H.-H., ... Tran, Q.-K. (2021). Young Adults' Intentions and Rationales for COVID-19 Vaccination Participation: Evidence from a Student Survey in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Vaccines*, 9(7), 794. doi:10.3390/vaccines9070794
- Lehmann IJ. (1958). Chapter IX: Learning: III. Attitudes and Values. *Review of Educational Research*, 28(5), 468-474. doi:10.3102/00346543028005468
- Li S., Wang H. (2018). Traditional Literature Review and Research Synthesis. In: Phakiti A., De Costa P., Plonsky L., Starfield S. (eds) *The Palgrave Handbook of Applied Linguistics Research Methodology*. Palgrave Macmillan, London. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1\\_6](https://doi.org/10.1057/978-1-137-59900-1_6).
- Lin, H. Y. (2021). COVID-19 and American Attitudes toward US-China Disputes. *Journal of Chinese political science*, 26(1), 139-168.
- Lone, S. A., & Ahmad, A. (2020). COVID-19 pandemic—an African perspective. *Emerging microbes & infections*, 9(1), 1300-1308.
- Mahato, Susanta; Pal, Swades; Ghosh, Krishna Gopal (2020). Effect of lockdown amid COVID-19 pandemic on air quality of the megacity Delhi, India. *Science of The Total Environment*, 730. 139086–. doi:10.1016/j.scitotenv.2020.139086
- Marbach, M., Ward, D., & Hangartner, D. (2020). *How COVID-19 Lockdown Policies Weaken Civic Attitudes in the United States and Europe*. 1-30. 10.31235/osf.io/5nsgc.
- Mosier, R. D. (1952). Progressivism in education. *Peabody Journal of Education*, 29(5), 274–281. doi:10.1080/01619565209536351
- Moskowitz, A. N., & Jenkins, J. C. (2004). Structuring political opinions: Attitude consistency and Democratic competence among the US mass public. *The Sociological Quarterly*, 45(3), 395-419.
- Mucci, F., Mucci, N., Diolaiuti, F. (2020). Lockdown and isolation: psychological aspects of COVID-19 pandemic in the general population. *Clinical Neuropsychiatry*, 17 (2), 63-64. <https://doi.org/10.36131/>
- Olssen, M., & Codd, J. O'Neill Anne-Marie (2004). Education Policy. Globalization, Citizenship & Democracy.
- Paehlke, R. C. (2014). *Hegemony and Global Citizenship*. United States: Palgrave Macmillan.
- Popa, S., Hobolt, S. B., & Schmitt, H. (2021). liberal democratic attitudes and support for populist parties. *Politics*, 1-27.
- Reysen, S., & Katzarska-Miller, I. (2013). A model of global citizenship: Antecedents and outcomes. *International Journal of Psychology*, 48(5), 858–870. doi:10.1080/00207594.2012.701749.
- Salinas, E., & Booth, J. A. (2011). Micro-social and Contextual Sources of Democratic Attitudes in Latin America. *Journal of Politics in Latin America*, 3(1), 29–64. doi:10.1177/1866802x1100300102
- Scabini, L. F., Ribas, L. C., Neiva, M. B., Junior, A. G., Farfán, A. J., & Bruno, O. M. (2021). Social interaction layers in complex networks for the dynamical epidemic modeling of COVID-19 in Brazil. *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 564, 125498.

- Singh, R.P., Chauhan, A.(2020). Impact of lockdown on air quality in India during COVID-19 pandemic. *Air Qual Atmos Health*, 13, 921–928. <https://doi.org/10.1007/s11869-020-00863-1>
- Snyder, Hannah (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(), 333–339. doi:10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Stewart, A. (1995). Two Conceptions of Citizenship. The British. *Journal of Sociology*, 46(1), 63-78.
- Stoycheff, E. (2020). Relatively Democratic: How Perceived Internet Interference Shapes Attitudes about Democracy. *The International Journal of Press/Politics*, 00 (0), 1-17. doi:10.1177/1940161220909741.
- Toharudin, T., Pontoh, R. S., Caraka, R. E., Zahroh, S., Kendogo, P., Sijabat, N., ... Pardamean, B. (2021). National Vaccination and Local Intervention Impacts on COVID-19 Cases. *Sustainability*, 13(15), 8282. doi:10.3390/su13158282.
- Wolff-Roth, M. (2008). *Heterogeneity, Diversity, Change: new goal posts or rethinking science education and citizenship in the 21st century*. Dalam Kane, L.T & Poweller, M.R (Penyunting). *Citizenship in the 21st Century* (93-125). New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Wong, J., Koh, W. C., Momin, R. N., Alikhan, M. F., Fadillah, N., & Naing, L. (2020). Probable causes and risk factors for positive SARS-CoV-2 test in recovered patients: evidence from Brunei Darussalam. *Journal of medical virology*, 92(11), 2847-2851.
- Wu, C., Shi, Z., Wilkes, R., Wu, J., Gong, Z., He, N., ... Nicola Giordano, G. (2021). Chinese Citizen Satisfaction with Government Performance during COVID-19. *Journal of Contemporary China*, 1–15. doi:10.1080/10670564.2021.1893558